

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEPEKAAN SOSIAL SISWA KELAS X SMA NEGERI 14 SEMARANG

Mia Naviarta¹, Suhendri², Sri Mulyaningsih³

Universitas PGRI Semarang, Indonesia

Email Korespondensi: mianaviarta@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan pola asuh orang tua terhadap kepekaan sosial siswa. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif dengan jumlah sampel penelitian 114 siswa yang diambil menggunakan teknik *simple random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pola asuh orang tua mayoritas berada pada kategori sedang dengan skor klasifikasi antara 91-107 sebesar 77,2%, tingkat kepekaan sosial siswa mayoritas berada pada kategori sedang dengan skor klasifikasi antara 42-52 sebesar 76,3%. Derajat korelasi diantara kedua variabel sebesar nilai *pearson correlation* antara pola asuh dengan kepekaan sosial sebesar ($r = 0,413$), menunjukkan korelasi sedang. Jadi diantara kedua variabel terdapat korelasi atau hubungan yang signifikan dan bernilai positif atau searah ($p = 0,000 < 0,05$). Artinya penerapan pola asuh yang baik dan maksimal, berkorelasi semakin baik kepekaan sosial siswa, begitupun sebaliknya dalam penerapan pola asuh yang kurang baik atau kurang maksimal berkorelasi dengan kepekaan sosial siswa. Saran untuk guru BK yaitu untuk memberikan layanan yang bersifat preventif, kuratif, untuk meningkatkan kepekaan sosial siswa.

Kata kunci: Kepekaan Sosial ; Pola Asuh

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between parenting style and student social sensitivity. This research is using quantitative method research with a total research sample of 114 students taken using simple random sampling techniques. The results showed that the level of parenting was in the medium category with a classification score between 91-107 of 77.2%, the level of social sensitivity of the majority of students was in the medium category with a classification score between 108-130 of 76.3%. It is known that the degree of correlation between the two variables is as large as the value of the person correlation between parenting and social sensitivity of ($r = 0.413$) which shows that the correlation is moderate. So between the two variables there is a significant correlation or relationship and is positive or unidirectional ($p = 0.000 < 0.05$). This means that the application of good and maximum parenting styles correlates with the better social sensitivity of students, and vice versa in the application of poor or less optimal parenting correlates with student social sensitivity. Guidance and Counseling teachers provide services that are should be to preventive, curative, to increase students' social sensitivity.

Keywords: Social sensitivity ; Teenager ; Parenting pattern

PENDAHULUAN

Anak-anak dianggap sebagai generasi penerus bangsa yang memiliki potensi luar biasa untuk membantu kemajuan dan perkembangan negara. Penting bagi orang tua untuk memberikan pola asuh yang tepat kepada anak untuk membantu membangun potensi mereka. Hal ini sangat krusial karena anak-anak memiliki peran yang signifikan dalam menentukan masa depan bangsa. Ada banyak aspek yang harus diperhatikan oleh orang tua dalam proses pendidikan anak, seperti metode pengasuhan dan pendidikan yang diberikan kepada anak. Kebanyakan pendidikan anak berasal dari keluarga, khususnya orang tua. Oleh karena itu, orang tua memegang peran yang sangat penting dalam membentuk karakter anak. Pola asuh yang buruk dapat membentuk kepribadian anak yang buruk juga. Anak cenderung meniru perilaku dan karakter orang tua, sehingga penting bagi orang tua untuk menunjukkan perilaku dan karakter yang baik setiap hari untuk dijadikan contoh bagi anak-anak mereka (Mardiah, 2021). Oleh karena itu, perilaku orang tua di dalam keluarga menjadi model bagi anak untuk meniru dan mengadaptasinya dalam kehidupan sosial mereka.

Pola asuh adalah hubungan antara orangtua dan anak yang meliputi segala bentuk interaksi, di mana orangtua memberikan motivasi dan memengaruhi perilaku anak, serta mengajarkan nilai-nilai yang dianggap penting untuk membantu anak tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal. Tujuan dari pola asuh ini adalah agar anak menjadi mandiri, memiliki kepercayaan diri yang tinggi, memiliki rasa ingin tahu yang besar, mampu bersosialisasi dengan baik, dan berorientasi pada kesuksesan di masa depan (Afifa, 2022). Orangtua memegang peranan penting dalam membentuk disiplin anak. Dalam proses perkembangan anak, aturan yang jelas diperlukan agar anak dapat belajar mengenai perilaku atau sikap yang diterima dan tidak diterima. Salah satu kesalahan yang dapat dilakukan oleh orangtua dalam mendidik anak adalah dengan tidak memberikan aturan yang jelas sejak dini, seperti jam bangun tidur, waktu tidur malam, aturan berangkat sekolah, waktu belajar dan mengerjakan tugas, serta berpenampilan dan bersikap sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Hal ini dapat membentuk kebiasaan anak dalam menanamkan perilaku disiplin sejak dini, serta membantu anak memahami bagaimana bersosialisasi dengan orang lain.

Berdasarkan Dashiell (2018), gaya pengasuhan otoriter dapat meningkatkan otonomi, kepercayaan diri, dan kepercayaan akademis pada anak. Namun, beberapa peserta penelitian juga mengalami efek negatif terkait interaksi sosial yang disebabkan oleh pengasuhan otoriter. Sementara itu, penelitian Jadon (2017) menunjukkan bahwa gaya pengasuhan otoriter selalu memiliki efek negatif pada harga diri anak, mengurangi kepercayaan diri, dan meningkatkan

rasa tidak aman dan inferioritas. Oleh karena itu, penting bagi orangtua untuk menerapkan pola asuh yang baik agar anak memiliki persepsi yang positif terhadap hubungan dengan orangtua. Persepsi yang positif akan memudahkan terjalinnya hubungan yang hangat antara orangtua dan anak. Untuk membangun hubungan yang baik, keterbukaan antara orangtua dan anak sangat diperlukan agar dapat saling memahami satu sama lain. Menurut penelitian Malik (2020), pengasuhan demokrasi dapat membantu membentuk anak menjadi individu yang mandiri, mampu mengontrol diri, memiliki kepercayaan diri yang kuat, berinteraksi dengan baik dengan lingkungannya, mengatasi masalah yang dihadapinya, tertarik pada hal-hal baru, berkolaborasi dengan orangtua, patuh dan taat pada aturan yang ditetapkan, serta memiliki motivasi untuk mencapai prestasi yang tinggi.

Manusia tidak dapat hidup sendiri dan memerlukan bantuan dari orang lain untuk menjalani kehidupannya. Oleh karena itu, manusia dianggap sebagai makhluk sosial yang saling berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, saat ini terjadi penurunan rasa peduli terhadap sesama manusia dan lingkungan di sekitarnya. Hal ini juga terlihat di lingkungan sekolah, di mana sikap kepekaan sosial terlihat menurun. Menurut Tondok (dalam Isnaeni, 2018) kepekaan sosial dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk merespons objek atau situasi sosial yang ada di sekitarnya secara tepat dan cepat. Setiap remaja memiliki tingkat kepekaan sosial yang berbeda-beda. Secara umum, pola asuh yang positif dapat membantu anak-anak untuk mengembangkan kepekaan sosial, sementara pola asuh yang negatif dapat menghambat perkembangan kepekaan sosial mereka. Namun demikian, kepekaan sosial juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti lingkungan sosial, pengalaman hidup, dan faktor genetik.

Perkembangan globalisasi dan teknologi yang semakin maju, manusia semakin terisolasi dari lingkungan sekitarnya, bahkan sulit untuk berinteraksi dengan tetangga di sebelah rumah. Era modern telah menyebabkan hilangnya kasih sayang dan perhatian terhadap orang lain. Rasa saling menghargai dan membantu satu sama lain semakin meredup. Orang banyak yang lebih mementingkan diri sendiri dan berusaha mencari keuntungan material. Sikap ini menyebabkan kurangnya kepedulian terhadap lingkungan sosial di sekitarnya. Masalah sosial kontemporer yang ditimbulkan oleh arus perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah kurangnya kepekaan sosial (*social sensitivity*). Kebanyakan manusia pada era ini cenderung lebih mementingkan diri sendiri atau individualis. Meskipun pada prinsipnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain (Shodiq, 2018), remaja akhir-akhir ini, terutama di kota-kota besar, menunjukkan sikap

materialistik, kurang peduli terhadap lingkungan sekitar, dan cenderung mengabaikan norma-norma yang telah ada sejak lama. Hal ini menyebabkan orang-orang kota menjadi lebih toleran terhadap tindakan yang melanggar norma (Rohima, 2018).

Menurut hasil penelitian Kastutik (2014) tentang perbedaan perilaku antisosial remaja berdasarkan pola asuh orang tua, menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan dapat mempengaruhi perilaku antisosial pada remaja. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa perilaku antisosial merupakan perilaku yang tidak disukai oleh masyarakat, dan remaja yang kurang memiliki kepekaan sosial cenderung kurang disukai oleh orang lain. Kepekaan sosial mencakup perilaku seperti berbagi, menolong, bekerja sama, jujur, dermawan, serta memperhatikan hak dan kesejahteraan orang lain, yang dapat mempererat hubungan antar individu, menciptakan rasa saling menghargai, saling percaya, dan saling menghormati. Scott menyatakan bahwa kepekaan sosial dapat meningkatkan kemampuan seseorang untuk melakukan pengambilan keputusan moral, tindakan moral, dan penilaian moral yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Sukardi dalam Shodiq, 2018). Dalam rangka meningkatkan kepekaan sosial siswa, maka pola asuh orang tua dapat menjadi faktor yang penting. Orang tua perlu memberikan perhatian dan mendukung anak-anak mereka dalam pengembangan kepekaan sosial. Pola asuh yang responsif, demokratis, dan mengajarkan nilai-nilai sosial positif dapat membantu anak-anak menjadi lebih peka terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain serta membangun hubungan yang sehat dengan orang lain.

Untuk itu, penting untuk menanamkan kepekaan sosial sejak dini agar membentuk sikap peduli sosial dan membentuk pribadi yang memiliki jiwa kepedulian sosial yang tinggi. Pola asuh orang tua berperan penting dalam membentuk tingkat kepekaan sosial anak. Sebagai orang tua, mereka harus dapat membangun kepekaan sosial anak sejak usia dini dengan memberikan pola asuh yang baik. Selain itu, menjadi pendengar yang baik dan memberikan perhatian pada anak sangat penting dalam membangun kepribadian anak yang peka terhadap lingkungan sekitar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kepekaan sosial pada anak. Berdasarkan fenomena-fenomena di atas tentang pola asuh orang tua dan kepekaan sosial pada siswa, peneliti bermaksud untuk mengkaji lebih dalam tentang “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kepekaan Sosial Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 14 Semarang”.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan desain deskriptif korelasional. Penelitian ini mendeskripsikan mengenai hubungan pola asuh orangtua dan kepekaan sosial siswa. Setelah dideskripsikan, maka hasil penelitian akan dikorelasikan sehingga akan terlihat hubungan antara pola asuh orangtua dan kepekaan sosial siswa. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 14 Semarang tahun pelajaran 2022/2023. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 324 siswa dengan jumlah sampel 114 siswa. Secara spesifik sampel penelitian ini ditentukan dengan teknik *simple random sampling* (penentuan sampel secara acak). Para peserta didik dimintai mengisi kuesioner berdasarkan persetujuan sebelumnya. Pengambilan data dilakukan dengan cara menyebar angket yang disebar melalui *google form*.

Pengolahan data ini digunakan untuk menguji hipotesis yang dirumuskan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dan *product moment* dengan bantuan aplikasi IBM SPSS Statistics versi 21. Hipotesis penelitian terdapat dua H_a (hipotesis alternatif) dan H_o (hipotesis nihil) adapun H_a dan H_o pada penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kepekaan Siswa”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini berjumlah 114 siswa. Secara spesifik sampel penelitian ini ditentukan dengan teknik *simple random sampling* (penentuan sampel secara acak). Para peserta didik dimintai mengisi kuesioner berdasarkan persetujuan sebelumnya. Pengambilan data dilakukan dengan cara menyebar angket yang disebar melalui *google form*.

Tabel 1. Nilai Maksimum, Minimum, *Mean*, dan Standar Deviasi Variabel
Pola Asuh Orang Tua dan Kepekaan Sosial

Variabel	N	Maksimum	Minimum	Mean	SD
Pola Asuh Orang Tua	114	127	64	99,11	8,051
Kepekaan Sosial	114	65	31	47,24	4,991

Pada tabel diperoleh hasil analisis data deskriptif tingkat pola asuh orang tua yang diujikan kepada 114 responden memiliki skor maksimum sebesar 127 dan skor minimum 64,

dari skor tersebut diperoleh nilai rata-rata (*mean*) pola asuh orang tua sebesar 99,11 dan standar deviasi sebesar 8,051. Selanjutnya diperoleh hasil analisis data deskriptif tingkat kepekaan sosial yang diujikan kepada 114 responden memiliki skor maksimum sebesar 65 dan skor minimum 31, dari skor tersebut diperoleh nilai rata-rata (*mean*) kepekaan sosial siswa sebesar 47,24 dan standar deviasi sebesar 4,991.

Tabel 2. Hasil Uji korelasi *product moment* (*pearson*)

Variabel	N	r_x	r_y	P
Pola Asuh Orang Tua	114	1	0.413	0.000
Kepekaan Sosial	114	0.413	1	0.000

Berdasarkan tabel hubungan variabel pola asuh orang tua dengan kepekaan sosial yang diberikan kepada 114 responden memiliki nilai signifikansi ($p = 0,000$) dan nilai korelasi *product moment* ($r = 0,413$). Sehingga variabel pola asuh orang tua dengan kepekaan sosial siswa berhubungan secara positif, karena memiliki nilai ($p = 0,000 < 0,05$) dan memiliki derajat hubungan korelasi sedang, karena memiliki nilai ($r = 0,413$) yang berada pada rentang 0,40 - 0,599 pada derajat interpretasi hubungan koefisien “r”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pola asuh orang tua mayoritas berada pada kategori sedang dengan skor klasifikasi antara 91-107 sebesar 77,2%. Hasil kategori tingkatan pola asuh dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Kategori Pola Asuh Orang Tua

Klasifikasi	Frekuensi	Persentase
Tinggi (>107)	15	13,15%
Sedang (91-107)	88	77,19%
Kurang (<91)	11	9,64%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepekaan sosial siswa mayoritas berada pada kategori sedang dengan skor klasifikasi antara 42-52 sebesar 76,3%. Hasil kategori tingkatan kepekaan sosial dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Kategori Kepekaan Sosial Siswa

Klasifikasi	Frekuensi	Persentase
Tinggi (>52)	16	14,03%
Sedang (42-52)	87	76,31%
Kurang (<42)	11	9,641%

Penelitian ini merupakan jenis penelitian korelasional untuk menguji hubungan antara variabel pola asuh orang tua dengan kepekaan sosial dan siswa yang di laksanakan di SMA Negeri 14 Semarang dengan jumlah 114 responden, pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi *product moment* yaitu untuk mengetahui bagaimana hubungan antara pola asuh orang tua dengan kepekaan sosial siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pola asuh orang tua mayoritas berada pada kategori sedang dengan skor klasifikasi antara 91-107 sebesar 77,2%, tingkat kepekaan sosial siswa mayoritas berada pada kategori sedang dengan skor klasifikasi antara 42-52 sebesar 76,3%. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa antara variabel pola asuh orang tua (X) dengan variabel kepekaan sosial (Y) terdapat hubungan atau korelasi yang signifikan dan bernilai positif atau searah, pernyataan ini didukung dengan hasil perhitungan Output SPSS 21.0 *pearson correlation product moment* variabel pola asuh orang tua terhadap kepekaan sosial siswa memiliki tingkat signifikan $0,000 < 0,05$ artinya karena nilainya lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa pengajuan hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang berarti ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kepekaan sosial siswa, sehingga hipotesis (H_o) ditolak. Kemudian derajat hubungan dari tabel diatas, nilai *pearson correlation* sebesar kepekaan sosial (0,413) lebih besar dari 0,361 menunjukkan bahwa korelasi sedang. Sehingga pengajuan hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis (H_o) ditolak. Jadi diantara kedua variabel terdapat korelasi atau hubungan yang signifikan dan bernilai positif atau searah.

Hasil angket tentang pola asuh orang tua terhadap kepekaan sosial menunjukkan bahwa orang tua cenderung menerapkan pola asuh otoriter pada indikator *acceptance* rendah, kontrol tinggi pada anak mereka dan kurang memberikan kasih sayang. Mereka cenderung mengontrol dan menguasai anak serta memberikan aturan-aturan yang berat dan terkesan memaksa anak untuk menuruti apa yang dikatakan. Orang tua percaya bahwa dengan memberikan peraturan yang dibuat harus di penuhi anak, anak akan menjadi lebih disiplin di masa depan. Selanjutnya untuk hasil angket mengenai pola asuh orang tua terhadap kepekaan sosial, ditemukan bahwa pola asuh yang cenderung demokratis memiliki pengaruh yang positif pada hubungan antara orang tua dan anak. Dalam pola asuh ini, orang tua memberikan

perhatian yang hangat kepada anak sehari-hari dan bersikap responsif terhadap anak. Mereka juga memberikan kebebasan kepada anak untuk berpendapat dan senang berdiskusi tentang berbagai topik. Jika anak melakukan kesalahan, orang tua memberikan teguran dan penjelasan tentang perilaku yang baik dan buruk. Semua ini akan mempengaruhi cara anak berpikir dan memotivasi mereka untuk menjadi pemaaf dan memiliki kepekaan sosial yang baik.

Perkembangan dan pembentukan kepribadian anak, keluarga memainkan peran yang sangat penting. Orang tua bertanggung jawab dalam mengasuh, membimbing, dan mendidik anak-anak mereka. Konsep pengasuhan merujuk pada hubungan atau interaksi antara anggota keluarga. Pengasuh adalah orang yang membimbing dan mengawasi semua tahap pertumbuhan anak, dan pengasuhan mencakup hal-hal seperti menyelenggarakan, memimpin, melatih, membantu, membimbing, merawat, dan menjaga. Orang tua memiliki peran penting dalam memperhatikan pola pengasuhan pada anak. Orang tua adalah orang yang menentukan pola asuh pada anak, sehingga mereka harus memahami cara mengasuh anak mereka dengan baik dan memiliki pengetahuan yang cukup untuk memberikan pola asuh yang sesuai agar anak-anak dapat memotivasi diri dalam mengembangkan potensinya. Peran penting pola asuh orang tua adalah dalam mencegah anak dari masalah kesehatan mental, karena pola asuh orang tua mempengaruhi perilaku anak, seperti tanggung jawab, dan simpati terhadap lingkungan.

Menurut penelitian Sari (2020) pola asuh otoriter yang diaplikasikan oleh orang tua dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan sosial anak. Pola asuh tersebut cenderung tidak memperhatikan masa depan anak, sehingga berpotensi menimbulkan masalah. Orang tua yang cenderung mengontrol dan membatasi anak tanpa menyadari dampak yang akan terjadi di masa depan, akan membuat anak kehilangan kepercayaan diri dan bersikap pasif. Selain itu, anak juga berisiko memberontak karena merasa tidak diberikan kebebasan untuk berpendapat dan bertindak. Pertumbuhan anak yang sukses tidak hanya dilihat dari aspek psikis, fisik, spiritual, dan sosial, tetapi juga dipengaruhi oleh peran keluarga dalam mendukung kesuksesan anak. Pentingnya pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam mendidik anak sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak. Hubungan antara orang tua dan pengasuh dengan anak menjadi pondasi penting dalam pertumbuhan sosial dan emosional anak, dan banyak ahli berpendapat bahwa kasih sayang yang diberikan oleh orang tua dan pengasuh pada masa awal perkembangan anak merupakan kunci utama bagi pertumbuhan sosial anak yang dapat meningkatkan kemungkinan anak

untuk memiliki adaptasi dan kemampuan sosial yang baik selama masa prasekolah dan setelahnya.

Penelitian dilakukan Yusriah (2017), ditemukan bahwa pola asuh yang bersifat otoriter memiliki dampak yang merugikan terhadap perkembangan sosial anak. Pola asuh ini ditandai dengan pengambilan keputusan yang sepenuhnya oleh orang tua dan bahkan dibuat oleh mereka. Kekuasaan orang tua dalam pola asuh otoriter sangat dominan, sehingga anak sering kali dipaksa untuk menyesuaikan diri dengan kehendak orang tua dan jika tidak maka akan diberikan sanksi. Akibatnya, anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini cenderung tidak memiliki kepercayaan diri dan sering merasa cemas karena dibandingkan dengan anak lain. Mereka juga kurang memiliki inisiatif dan kemampuan interaksi sosial yang baik.

Hasil penelitian pada jurnal yang ditemukan membahas mengenai hubungan antara perkembangan sosial anak dan pola asuh otoriter. Dikatakan bahwa pola asuh otoriter tidak hanya berdampak negatif, tetapi juga dapat menghambat perkembangan sosial anak pada usia tertentu. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memilih pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan anak. Karena anak memiliki rasa ingin tahu yang besar, orang tua harus memilih pola asuh demokratis agar dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan sosial anak, terutama dalam kemampuan bersosialisasi.

Menurut Tondok (dalam Isnaeni, 2018), kepekaan sosial tidaklah menjadi kemampuan bawaan sejak lahir bagi anak-anak, tetapi harus diperoleh melalui proses yang melibatkan pengalaman yang didapatkan dari interaksi dengan orang lain, seperti keluarga, teman sebaya, lingkungan masyarakat, atau lingkungan sekolah. Oleh karena itu, ada banyak faktor yang mempengaruhi tingginya tingkat kepekaan sosial pada anak. Kepekaan sosial mencakup respons seseorang terhadap harapan-harapan sosial dari lingkungan yang sesuai dengan norma yang berlaku di dalamnya. Harapan tersebut mencakup konsep baik, buruk, pantas, tidak pantas, bahkan boleh atau tidaknya seseorang bertindak terhadap orang lain. Kepekaan sosial akan memicu reaksi siswa terhadap fenomena sosial di sekitar mereka, dan diharapkan akan menghasilkan tindakan positif sebagai tindak lanjut dari reaksi tersebut.

Hasil penelitian Isnaeni (2018) desain penelitian yang digunakan yaitu korelasional dengan sampel 301 siswa yang diambil menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala persepsi siswa mengenai pola asuh Orangtua dan skala kepekaan sosial siswa. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara persepsi siswa mengenai pola asuh orangtua dan kepekaan sosial siswa di SMP Negeri dan tidak ada hubungan signifikan antara persepsi siswa mengenai pola

asuh orangtua dan kepekaan sosial siswa di SMP Swasta. Hasil analisis penulis bahwa penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa tidak ada hubungan pola asuh orang tua terhadap kepekaan sosial, maka penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Hubungan antara pola asuh orang tua dengan kepekaan sosial siswa kelas X SMA Negeri 14 Semarang” dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pola asuh orang tua mayoritas berada pada kategori sedang dengan skor klasifikasi antara 91-107 sebesar 77,2%, tingkat kepekaan sosial siswa mayoritas berada pada kategori sedang dengan skor klasifikasi antara 42-52 sebesar 76,3%. Terdapat hubungan atau korelasi yang signifikan yang bernilai positif atau searah antara pola asuh orang tua dengan kepekaan sosial siswa. Pernyataan ini didukung dengan hasil perhitungan *Output SPSS 21 Correlation person*. Diketahui derajat korelasi diantara kedua variabel sebesar nilai *person correlation* antara pola asuh orang tua dengan kepekaan sosial dengan nilai sebesar 0,413 yang menunjukkan bahwa korelasi sedang. Sehingga pengajuan hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis (H_o) ditolak. Jadi diantara kedua variabel terdapat korelasi atau hubungan yang signifikan dan bernilai positif atau searah. Artinya penerapan pola asuh yang baik dan maksimal, berkorelasi semakin baik kepekaan sosial siswa, begitupun sebaliknya dalam penerapan pola asuh yang kurang baik atau kurang maksimal berkorelasi dengan kepekaan sosial siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifa, K., Baharudin, Y. H., & Sholikhah, L. D. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kepekaan Sosial Dan Kedisiplinan Siswa. *Cermin: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, 3(1), 16-22.
- Anggraini, K. C. S. (2015). Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan kepekaan sosial siswa dalam pembelajaran ips di mts negeri Lamongan. *Akademika*, 9(2), 261-276.
- Dashiell, J. (2018). *How First-Generation Caribbean American Adults Describe Their Experience Being Raised in an Authoritarian Household (Doctoral dissertation, Capella University)*.

- Isnaeni, A. S., Nusantoro, E., & Mulawarman, M. (2018). Persepsi Siswa Mengenai Pola Asuh Orangtua dengan Kepekaan Sosial Siswa. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 7(4), 45-51.
- Jadon, P. S., & Tripathi, S. (2017). *Effect of Authoritarian Parenting style on self esteem of the Child: A Systematic Review. International Journal of Advance Research and Innovative Ideas in Education*, 3(3), 909-913.
- Kastutik, Nanik Setyowati. (2014). Perbedaan Perilaku Antisosial Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orangtua Di SMP Negeri 4 Bojonegoro. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. 1(2):174-189.
- Malik, L. R., Kartika, A. D. A., & Saugi, W. (2020). Pola Asuh Orang Tua dalam Menstimulasi Kemandirian Anak Usia Dini. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 3(1), 97-109. <https://doi.org/10.21093/sajie.v3i1.2919>
- Mardiah, L. Y., & Ismet, S. (2021). Dampak pengasuhan otoriter terhadap perkembangan sosial anak. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 5(1), 82-95.
- Rojima, E. (2018). Upaya meningkatkan kepekaan sosial melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi di MAN Pematang Bandar (*Doctoral dissertation*, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Sari, C. W. P. (2020). Pengaruh pola asuh otoriter orang tua bagi kehidupan sosial anak. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 76-80.
- Shodiq, S. F. (2021). Pengaruh Kepekaan Sosial terhadap Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5648-5659.
- Suteja, J., & Yusriah, Y. (2017). Dampak pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial - emosional anak. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1). <http://dx.doi.org/10.24235/awladly.v3i1.1331>